MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

Peran Nilai Pancasila dan Kehidupan Iman Kristen terhadap Model Konseling Gereja dalam Konteks Indonesia Multikultural

Cevira Sheren Sharakova Makalew [1]

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia

sherencevira@gmail.com

Julio Eleazer Nendissa [2]

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia

Julionendissa35@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Pancasila values and Christian faith in developing a contextual church counseling model in Indonesia's multicultural society. This study is motivated by the need for church counseling services that are not only oriented towards spiritual and psychological aspects, but also sensitive to national values and diverse social realities. The theoretical framework of the study integrates pastoral theology, the concept of church counseling, and Pancasila values as an ethical and social framework. The method used is a qualitative approach with library research through critical analysis of theological literature, scientific journals, and academic sources relevant to the Indonesian context. The results of the study show that Christian faith serves as a transformative theological foundation in church counseling, while Pancasila values reinforce inclusive, humanistic, and multicultural attitudes in pastoral counseling practice. The integration of these two dimensions produces a holistic, relevant, and responsible "Faith-Pancasila" based church counseling model for Indonesia's pluralistic congregation and society.

Keywords: *Church Counseling, Christian Faith, Pancasila, Multiculturalism, Pastoral Theology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai-nilai Pancasila dan kehidupan iman Kristen dalam pengembangan model konseling gereja yang kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pelayanan konseling gereja yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan psikologis, tetapi juga peka terhadap nilai kebangsaan dan realitas sosial yang majemuk. Kerangka teoretis penelitian mengintegrasikan teologi pastoral, konsep konseling gereja, dan nilai-nilai Pancasila sebagai bingkai etis dan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis kritis terhadap literatur teologis, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan iman Kristen berfungsi sebagai fondasi teologis yang transformatif dalam konseling gereja, sedangkan nilai-nilai Pancasila memperkuat sikap inklusif, humanistik, dan multikultural dalam praktik konseling pastoral. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan model konseling gereja berbasis "Iman-Pancasila" yang holistik, relevan, dan bertanggung jawab bagi jemaat dan masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: *Konseling Gereja, Iman Kristen, Pancasila, Multikultural, Teologi Pastoral.*

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 20-37.
Dikirim: 02-03-2026; **Diterima:** 19-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 20-37.
Dikirim: 02-03-2026; **Diterima:** 19-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural terdiri atas beragam suku, budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai sosial (J. E. Nendissa et al., 2025) yang membentuk dinamika kompleks dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberagaman tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial serta membangun relasi yang saling menghormati di tengah pluralitas identitas (J. Nendissa, 2021). Upaya untuk pengembangan karakter sebagai bentuk mewujudkan amanah dari nilai pancasila yang menjadi latar belakang permasalahan konkret di era globalisasi saat ini (Santoso et al., 2021). Orientasi hidup yang mengabaikan nilai-nilai Pancasila menyebabkan tersisihnya moral, serta memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya luhur bangsa. Fenomena terhadap nilai pancasila yang menyimpang masih sering terjadi di Indonesia khususnya kaum muda dan hal ini tidak mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila hal tersebut karena kurangnya kesadaran dalam mengimplementasikan nilai pancasila yang mengakibatkan tersisihkannya ideologi Pancasila (Apriyanti et al., 2023). Identitas diri warga negara Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan memerlukan langkah-langkah nyata dan komprehensif, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai pancasila pada bidang pembangunan karakter.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai: Pertama, nilai ketuhanan yang menumbuhkan sikap religius dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Nilai kemanusiaan yang menghargai harkat dan martabat manusia, menolak penjajahan, serta peduli terhadap sesama. Ketiga, nilai persatuan yang mencintai persatuan bangsa dengan mengedepankan kepentingan bersama, menjaga kerukunan antarwarga. Keempat, nilai permusyawaratan yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan memberikan ruang bagi warga menyampaikan pendapat secara sopan serta tertib, dan Kelima, nilai keadilan sosial yang menumbuhkan kepedulian, gotong-royong, serta distribusi kesejahteraan sosial yang adil (Setiawan et al., 2023). Sementara kehidupan iman kristen dalam Kristus diwartakan dalam Injil bukan sekadar gagasan teologis atau emosi sentimental, melainkan kekuatan yang mengubahkan hidup. Dalam iman Kristen jemaat dituntun untuk mengalami transformasi sejati, mewujudkan kasih, mempraktikkan rekonsiliasi, dan memulihkan relasi sebagai ekspresi nyata injil di tengah dunia (Widiyaningtyas et al., 2025). Transformasi ini menekankan bahwa keyakinan bukan hanya merupakan pengalaman individu namun juga mengarahkan setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan yang berbeda dari cara dunia seperti materialism (matrialisme), oppression (penindasan), atau indifference towards others (ketidakpedulian terhadap sesama). Seperti yang diingatkan dalam Roma 12:9-21, Mengajarkan bahwa iman dalam agama Kristen bukan hanya sekadar kepercayaan individu, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

melalui kasih yang tulus serta sikap saling menghargai, sebab para pengikut Kristus dipanggil untuk peduli kepada orang lain, menunjukkan empati terhadap kesedihan maupun kebahagiaan orang lain, menolak perbuatan jahat, membalas keburukan dengan kebaikan, dan berusaha untuk hidup dalam harmoni sebagai bentuk nyata dari kehendak Allah yang sempurna.

Nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip iman Kristen menegaskan bahwa penghayatan menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter moral publik dan keberlanjutan kehidupan berbangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen, budaya lokal, dan prinsip-prinsip Pancasila memiliki potensi untuk memperkuat identitas nasional yang inklusif serta mendorong perubahan sosial yang positif (Mawikere et al., 2024). Sejalan dengan pemikiran tersebut sebagai upaya sistematis untuk membentuk pribadi yang bermoral Thomas Lickona sebagai tokoh yang serius mengangkat isu ini melalui karyanya "The Return of Character Education" menegaskan urgensi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial dan pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama, yaitu knowing the good (mengetahui yang baik), loving the good (mencintai yang baik), dan doing the good (melakukan yang baik) (Lickona, 2021). Sehingga tercipta integritas budi pekerti dan sikap hidup yang baik bagi generasi penerus bangsa, sekaligus menjembatani nilai kebangsaan dan iman Kristen dalam pelayanan konseling gereja yang relevan dengan masyarakat multikultural. Realitas tersebut menuntut hadirnya pola pendekatan yang integratif, termasuk dalam pelayanan konseling gereja yang tidak hanya menekankan aspek psikologis dan spiritual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai kebangsaan serta keragaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menangani persoalan individu secara internal, tetapi juga membangun kesadaran moral publik yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana gereja dapat mengembangkan suatu model konseling yang sesuai, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan jemaat Tuhan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga konseling gereja tidak terasing dari realitas sosial, tetapi menjadi sarana transformasi yang menjembatani iman Kristen dengan nilai-nilai pancasila serta praktik hidup bermasyarakat secara konstruktif.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konseling pastoral dari perspektif teologis atau psikologis semata dan masih terbatas kajian yang mengintegrasikan nilai Pancasila serta iman Kristen ke dalam kerangka konseling gereja secara komprehensif. Penelitian oleh Haris Manurung misalnya dalam "Konseling Pastoral sebagai Respon Teologis terhadap Kebutuhan Jemaat di Era Modern" yang menekankan konseling pastoral dari pendekatan teologi yang menyoroti bagaimana pelayanan konseling dipahami sebagai respons teologis terhadap kebutuhan jemaat dalam menghadapi pergumulan kehidupan di era modern dengan fokus penelitian Manurung adalah menggali dasar teologis konseling pastoral (Manurung & Paulus, 2025). Selain itu penelitian yang

dilakukan oleh Michelle Clarine dalam "Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan" arahnya ke konseling pastoral yang digabungkan dengan elemen psikologis yang sudah disesuaikan dengan prinsip alkitab dan nilai-nilai Kristen (Clarine & Hidradjat, 2025). Dari kedua penelitian tersebut tidak menempatkan integrasi nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian penting dalam praksis konseling gereja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya berlandaskan teologi tetapi juga mengakomodasi identitas kebangsaan sebagai upaya menghadirkan model konseling yang holistik dan relevan bagi masyarakat multikultural.

Penelitian ini berupaya mengembangkan model konseling gereja yang menjembatani nilai-nilai Pancasila dan kehidupan iman Kristen sebagai dasar etika serta praksis pelayanan konseling. Gagasan ini muncul dari kebutuhan akan pendekatan konseling yang tidak hanya berakar pada teologi, tetapi juga mengakomodasi identitas kebangsaan dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan dasar tersebut penelitian ini menawarkan model konseling gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan iman Kristen agar pelayanan konseling menjadi lebih holistik dan relevan bagi masyarakat multikultural serta diharapkan dapat memperkuat peran konseling gereja dalam membentuk karakter dan menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, nilai, dan relasi konseptual antara nilai-nilai Pancasila dan kehidupan iman Kristen dalam konseling gereja, yang bersifat normatif, teologis, dan kontekstual (Creswell, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan, prinsip etis, dan kerangka teologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dianalisis melalui pemahaman konseptual dan interpretatif. Pendekatan studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian ini bertumpu pada literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku teologi dan konseling pastoral, dokumen gereja, serta laporan penelitian yang relevan dengan konteks Indonesia multikultural.

Langkah awal dilakukan dengan mengkaji konsep nilai-nilai Pancasila dalam konteks pelayanan gereja, khususnya bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir serta pendekatan konseling gereja. Langkah berikutnya adalah menganalisis berbagai literatur teologis, pastoral, dan konseling Kristen yang membahas kehidupan iman Kristen sebagai dasar spiritualitas dan etika dalam pelayanan konseling. Kajian ini bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dokumen gereja, serta laporan penelitian yang relevan dengan konteks Indonesia multikultural. Langkah terakhir adalah merumuskan integrasi antara nilai Pancasila dan kehidupan iman Kristen untuk membangun

model konseling gereja yang kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk (Saputra et al., 2023). Seluruh literatur dianalisis dengan mencermati keterkaitan setiap konsep dengan tema penelitian dan tiga rumusan masalah utama (Umrati & Wijaya, 2020). Hasil kajian dijabarkan secara deskriptif dan sistematis melalui analisis data kualitatif, karena analisis ini memungkinkan peneliti menguraikan, menghubungkan, dan mensintesis temuan konseptual secara logis dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman teoretis yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin gereja, konselor pastoral, maupun praktisi pelayanan untuk mengembangkan model konseling gereja yang lebih relevan dan peka terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konseling Gereja

Konseling gereja merupakan bentuk pelayanan pastoral yang berakar pada misi gereja untuk menghadirkan pendampingan rohani, emosional, dan moral bagi jemaat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Secara teologis, praktik ini didasarkan pada pemahaman bahwa gereja sebagai tubuh Kristus memiliki panggilan untuk saling memperhatikan, menguatkan, dan membangun dalam kasih (Yudhono, 2019). Oleh karena itu, konseling gereja tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas psikologis, melainkan sebagai bagian integral dari pelayanan iman yang menggabungkan dimensi spiritual, relasional, dan pemulihan manusia secara menyeluruh.

Konseling gereja berangkat dari pandangan antropologis Kristen yang menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang utuh, tetapi mengalami keterpecahan akibat dosa, penderitaan, dan tekanan sosial. Kehadiran konseling gereja bertujuan menolong individu menafsirkan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen, sehingga proses pendampingan selalu terkait dengan refleksi teologis, doa, serta perenungan terhadap firman Tuhan (Anatasya Puasa et al., 2025). Dengan demikian, konseling gereja menjadi sarana untuk membantu jemaat menemukan makna, harapan, dan arah hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Konseling gereja mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmu psikologi dengan nilai-nilai Alkitabiah. Pendekatan ini menuntut konselor gereja untuk memiliki kompetensi teologis yang mendalam sekaligus keterampilan profesional dalam konseling. Integrasi ini diperlukan agar proses konseling tidak terjebak pada spiritualisasi yang menafikan aspek psikologis, atau sebaliknya, pendekatan psikologis yang terlepas dari konteks iman Kristen (Rotua et al., 2025). Dalam praktiknya, konseling gereja menekankan pentingnya relasi empatik, kehadiran penuh perhatian, serta komunikasi reflektif sebagai fondasi proses pendampingan.

Konseling gereja memiliki peranan strategis dalam menopang kesejahteraan jemaat di tengah

kompleksitas persoalan modern, seperti konflik keluarga, krisis identitas, tekanan ekonomi, serta pergumulan iman (J. E. Nendissa, 2024). Gereja, melalui pelayanan konseling, dipanggil untuk menjadi ruang yang aman, terbuka, dan penuh kasih, di mana individu dapat berbagi pergumulan tanpa rasa takut terhadap penghakiman. Hal ini menegaskan bahwa konseling gereja tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, melainkan juga bersifat preventif dan transformatif dalam membentuk kedewasaan iman jemaat. Konseling gereja memiliki kontribusi penting dalam membangun komunitas yang sehat secara spiritual dan sosial. Fokusnya tidak terbatas pada pemulihan individu, tetapi juga mencakup rekonsiliasi relasi dan penguatan komunitas iman (Engel, 2016). Dalam kerangka ini, konseling gereja mencerminkan pelayanan Kristus yang menyembuhkan, memulihkan, dan memperdamaikan. Dengan demikian, konseling gereja dapat dipahami sebagai wujud nyata praksis iman, di mana gereja menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan umat serta meneguhkan panggilannya sebagai agen pemulihan di tengah dunia.

Kehidupan Iman Kristen dalam Konseling Pastoral

Kehidupan iman dalam Kristen berperan penting dalam konseling pastoral karena menjadi landasan teologis yang mengarahkan proses pemulihan konseli secara menyeluruh. Iman tidak hanya dilihat sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai energi spiritual yang memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi stres, masalah moral, dan hubungan sosial. Penerapan konseling pastoral dalam berbagai situasi gereja di Indonesia dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai iman seperti cinta, pengampunan, rekonsiliasi, kejujuran, dan harapan berfungsi sebagai dasar intervensi pastoral yang mampu mengubah cara pandang dan tanggapan konseli terhadap tantangan hidup. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa konseling pastoral mendukung pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat (Talahatu et al., 2024). Analisis praktik pastoral di berbagai jemaat juga menunjukkan bahwa konseling berbasis iman berfungsi bukan hanya memberi penyelesaian masalah psikologis saja, tetapi juga dapat membentuk kembali identitas rohani dan karakter konseli tersebut. Sebagai contoh yaitu penelitian terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral sebagai bagian dari pendidikan Kristen di gereja lokal menunjukkan bahwa melalui konseling dan bimbingan rohani, jemaat mampu mengalami pembentukan karakter spiritual yang lebih kokoh, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja dan pelayanan (Lake et al., 2024). Nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab yang diintegrasikan ke dalam konseling pastoral sangat berguna dalam membangun hubungan dalam pernikahan Kristen. Konseling bagi pasangan suami-istri dari sudut pandang pastoral dan biblis dapat mendukung mereka dalam menghadapi perubahan budaya saat ini serta memperkuat dasar spiritual keluarga (Harni Lando & Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun, 2025).

Konseling pastoral memiliki pengaruh besar dalam memperbaiki kondisi mental dan spiritual para konseli yang sedang berjuang dengan tantangan kehidupan modern seperti stres, depresi, dan krisis

identitas. Penelitian mengenai generasi muda di zaman perubahan menunjukkan bahwa konseling pastoral sangat berperan dalam membantu mereka bangkit dari depresi, mengembalikan harapan dan semangat juang melalui bimbingan spiritual dan dukungan komunitas gereja (Baskoro et al., 2024). Pendekatan pastoral yang holistik juga dapat menggabungkan aspek psikologis, teologis, dan sosial yang mampu menjawab kebutuhan konseli di masa kini yang tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pemulihan makna dan spiritualitas.

Dengan demikian, kehidupan iman Kristen tidak hanya menjadi landasan doktrinal sana, tetapi juga menjadi elemen transformatif dalam konseling pastoral. Iman menjadi sumber kekuatan yang menuntun konseli mengalami pembaharuan cara pikir, karakter, dan relasi, serta membantu mereka menafsirkan pergumulan hidup dalam terang kasih dan kehendak Allah. Dengan demikian konseling pastoral berfungsi sebagai proses rohani dan psikososial yang dapat memulihkan identitas dan karakter Kristiani, sekaligus menguatkan dimensi emosional dan sosial konseli secara menyeluruh.

Pancasila sebagai Sistem Nilai dan Etika Sosial

Pancasila sebagai sistem nilai dan etika sosial merupakan dasar yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ardhianti et al., 2024). Sebagai dasar negara sekaligus ideologi nasional, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai norma konstitusional, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan berinteraksi dengan dinamika sosial masyarakat (Ardyantara et al., 2023). Pancasila dipandang sebagai sistem nilai karena di dalamnya terkandung seperangkat nilai dasar yang saling berhubungan secara hierarkis dan konsisten, yang menjadi tolok ukur dalam menilai kebenaran, kebaikan, serta kepantasan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai dalam Pancasila bersifat integral dan saling melengkapi, di mana setiap sila menjiwai sila lainnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan dimensi transendental sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial, yang menuntut agar perilaku manusia didasarkan pada kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual. Nilai ini menjadi sumber etika sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk (Hutasoit et al., 2025). Dengan demikian, etika sosial Pancasila tidak bersifat sekuler absolut maupun teokratis, melainkan berakar pada nilai religius yang inklusif.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memperdalam aspek etika sosial Pancasila dengan menegaskan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan peradaban. Pancasila mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun atas dasar pengakuan kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang suku, agama, ras, maupun latar sosial (Zainudin Hasan et al., 2024). Etika sosial yang lahir dari sila ini menolak segala bentuk kekerasan,

penindasan, dan dehumanisasi, serta menumbuhkan semangat empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di antara warga negara.

Sebagai sistem nilai sosial, Pancasila menekankan pentingnya persatuan di tengah keberagaman melalui sila Persatuan Indonesia. Nilai persatuan dimaknai bukan sebagai upaya menyeragamkan perbedaan, melainkan sebagai kesadaran kolektif untuk hidup bersama dalam satu ikatan kebangsaan yang inklusif (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Etika sosial yang bersumber dari sila ini menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kemajemukan budaya dan identitas sosial bangsa.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan memberikan dasar etika sosial dan politik yang menekankan nilai dialog, partisipasi, dan musyawarah. Prinsip ini menuntut agar setiap pengambilan keputusan sosial dan politik dilakukan dengan kebijaksanaan, rasionalitas, dan pertimbangan moral demi terwujudnya kepentingan bersama (Susanto, 2021). Dalam praktiknya, sila ini mengarahkan masyarakat pada budaya demokrasi yang beradab, menolak segala bentuk otoritarianisme, serta menegaskan pentingnya penghormatan terhadap aspirasi rakyat.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan puncak dan tujuan etis dari keseluruhan sistem nilai Pancasila. Keadilan sosial diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap warga negara memperoleh hak, kesempatan, dan kesejahteraan secara proporsional (Amalia, 2023). Dengan demikian, Pancasila sebagai sistem nilai dan etika sosial berfungsi sebagai pedoman normatif sekaligus arah praksis bagi pembangunan kehidupan sosial yang berkeadilan, bermartabat, dan berperadaban sesuai dengan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Humanistik dan Multikultural

Nilai-nilai Pancasila memiliki fungsi humanistik yang signifikan dalam membentuk relasi sosial yang setara di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar normatif negara tetapi juga sebagai kerangka etika publik yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, penegakan keadilan, dan pembinaan relasi sosial yang inklusif (Fatmala et al., 2024). Perspektif humanistik ini juga menegaskan bagaimana posisi manusia sebagai subjek bermartabat yang harus diperlakukan secara adil dan beradab, sehingga menjadi fondasi yang penting dalam menghadapi dinamika multikultural yang semakin kompleks (Yasmine et al., 2025).

Dari sudut pandang multikultural, nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua, ketiga, dan kelima ini menjadi instrumen dalam membangun kohesi sosial di tengah diversitas suku, agama, bahasa, dan budaya (Yasmine et al., 2025). Dalam berbagai penelitian juga memberikan hasil bahwa internalisasi

nilai Pancasila dalam masyarakat multikultural terbukti dapat mendorong sikap toleransi, solidaritas, dan kesediaan merawat perbedaan demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu juga pendekatan multikultural yang berakar pada Pancasila ini memberikan pendidikan karakter yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekuatan bangsa (Rasyid et al., 2024). Dimana model pendidikan ini menjadi relevan dalam membentuk identitas nasional yang inklusif di tengah arus globalisasi yang sering menggeser nilai budaya lokal dan melemahkan rasa kebangsaan generasi muda.

Dalam konteks pelayanan konseling gereja, integrasi nilai-nilai Pancasila memberikan implikasi yang penting bagi praksis pastoral yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama. Maka pendekatan humanistik Pancasila sejalan dengan teologi pastoral yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat pelayanan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa konseling pastoral tidak hanya dipahami sebagai proses penyembuhan psikologis atau spiritual saja tetapi sebagai dialog yang menghargai identitas, pengalaman, dan latar sosial konseli (Tjondro et al., 2025). Orientasi multikultural ini membantu konselor pastoral menghindari bias budaya dan meningkatkan kapasitas gereja untuk menjadi ruang pemulihan yang inklusif bagi jemaat dari berbagai latar.

Integrasi Pancasila ke dalam pelayanan konseling pastoral juga memperkuat peran gereja sebagai agen pembentukan karakter publik. Nilai persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah dalam Pancasila dapat memperkaya model konseling gereja yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan individu, tetapi juga membangun etika sosial yang konstruktif dalam relasi antarjemaat maupun relasi gereja dengan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan etis yang memperluas cakrawala konseling pastoral agar lebih adaptif terhadap realitas multikultural serta relevan bagi pembentukan moral publik di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam perspektif humanistik dan multikultural memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan model konseling gereja yang holistik. Integrasi nilai-nilai tersebut memungkinkan konseling pastoral menjadi ruang dialog yang mempertemukan iman Kristen, etika sosial, dan kesadaran kebangsaan secara seimbang. Pendekatan ini juga tidak hanya memperkuat identitas nasional jemaat, tetapi juga memperluas peran gereja dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

Titik Temu dan Dialog antara Iman Kristen dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Titik temu antara iman Kristen dengan nilai-nilai kebangsaan merupakan isu krusial dalam konteks masyarakat plural dan negara-bangsa modern seperti Indonesia. Secara teologis, iman Kristen tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas sosial, budaya, dan politik tempat umat hidup. Iman senantiasa berinteraksi secara dinamis dengan konteks tersebut, sehingga hubungan antara iman Kristen

dan nilai kebangsaan harus dilihat sebagai hubungan dialogis yang bersifat konstruktif, kritis, dan transformatif. Relasi ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan satu sama lain, melainkan untuk saling memperkaya dan memperdalam makna keberimanan dan kebangsaan.

Pada hakikatnya, iman Kristen menegaskan keyakinan akan Allah sebagai Pencipta dan Penebus seluruh ciptaan, termasuk dimensi sosial dan kebangsaan manusia. Pemahaman teologis ini memberikan dasar bagi keterlibatan aktif umat Kristen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, keadilan sosial, kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Alkitabiah. Konsep manusia sebagai imago Dei menjadi dasar teologis untuk menghormati martabat manusia, yang juga menjadi inti dari nilai-nilai kebangsaan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, iman Kristen berperan memberikan fondasi etis dan spiritual bagi penghayatan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam.

Dialog antara iman Kristen dan nilai kebangsaan dapat dipahami dalam kerangka teologi kontekstual, yang menekankan bahwa refleksi iman harus berakar pada realitas konkret kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Pancasila dapat menjadi ruang dialog yang signifikan bagi iman Kristen. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sejalan dengan pengakuan iman akan Allah, sedangkan sila-sila lain seperti kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial memiliki kesepadanan dengan ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan perdamaian. Melalui dialog semacam ini, iman Kristen tidak kehilangan identitasnya, tetapi justru menemukan relevansi sosial dan transformasionalnya di tengah kehidupan bangsa. Namun, dialog tersebut tidak berhenti pada tataran harmonisasi, melainkan juga memiliki dimensi kritis. Iman Kristen memiliki tanggung jawab profetis untuk menegur praktik kebangsaan yang menyimpang dari nilai kemanusiaan dan keadilan. Ketika semangat nasionalisme bergeser menjadi eksklusivisme, diskriminasi, atau penindasan, iman Kristen hadir sebagai kekuatan moral yang menegaskan supremasi kesetiaan kepada Allah di atas kepentingan ideologi dan kekuasaan. Dengan demikian, dialog tidak dimaknai sebagai kompromi tanpa batas, tetapi sebagai bentuk keterlibatan yang etis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, titik temu antara iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan terletak pada orientasi bersama menuju bonum commune atau kebaikan bersama. Iman Kristen mendorong umat untuk menjadi warga negara yang beriman, bertanggung jawab, mencintai tanah air, dan aktif membangun masyarakat yang adil, damai, serta bermartabat. Di sisi lain, nilai-nilai kebangsaan menyediakan ruang publik yang memungkinkan umat Kristen mengekspresikan imannya secara nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dialog antara iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan bukan hanya memungkinkan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar bagi terwujudnya kehidupan berbangsa yang humanis, inklusif, dan berkeadilan.

Nilai Pancasila sebagai Bingkai Etis dan Sosial dalam Konseling Gereja

Nilai-nilai Pancasila berperan sebagai bingkai etis dan sosial yang penting dalam konseling gereja, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, persatuan, dan sikap demokratis. Dalam praksis konseling gereja, nilai-nilai ini memberikan orientasi etis yang membantu konselor pastoral memahami konseli sebagai pribadi yang hidup dalam jaringan sosial, budaya, dan kebangsaan tertentu.

Integrasi nilai Pancasila dalam konseling gereja memperluas cakrawala pelayanan pastoral agar tidak terjebak pada pendekatan yang eksklusif atau ahistoris. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan dan persatuan, mendorong praktik konseling yang lebih inklusif, dialogis, dan sensitif terhadap keberagaman latar belakang konseli. Pendekatan ini memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan konseling yang menghargai perbedaan tanpa kehilangan komitmen iman, sehingga konseling gereja tetap relevan dengan realitas sosial bangsa Indonesia.

Selain itu juga nilai keadilan sosial dalam Pancasila memperkaya orientasi konseling gereja dengan dimensi tanggung jawab sosial. Konseling tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses pemulihan individu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral publik yang mendorong konseli untuk hidup bertanggung jawab dalam komunitas. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai bingkai etis yang mempertemukan iman Kristen dengan nilai kebangsaan, sehingga gereja dapat berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Simangunsong & Hermanto, 2023).

Resonansi Nilai Setiap Sila Pancasila dengan Prinsip Iman Kristen

Relasi antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip iman Kristen membuka ruang dialog yang kaya secara teologis, filosofis, dan praksis, terutama dalam konteks Indonesia yang plural, demokratis, dan religius. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologis negara, tetapi juga sebagai etos moral publik yang memungkinkan berbagai tradisi iman, termasuk Kekristenan, berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan bersama. Dari perspektif iman Kristen, setiap sila Pancasila memiliki gema nilai yang sejalan dengan ajaran Alkitab dan refleksi teologis Kristen. Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami bukan sebagai sistem ideologis yang berlawanan dengan iman Kristen, melainkan sebagai wadah kontekstual bagi penghayatan iman yang bersifat inkarnasional dan transformatif dalam masyarakat Indonesia.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki resonansi langsung dengan dasar iman Kristen yang monoteistik. Kekristenan mengakui Allah yang esa sebagai pencipta dan penebus dalam sejarah keselamatan umat manusia. Namun, kesamaan ini tidak berhenti pada pengakuan terhadap keesaan Allah, melainkan juga mencakup komitmen terhadap kebebasan beragama serta semangat

spiritualitas yang dialogis dan inklusif. Ajaran Yesus tentang kasih dan penghormatan terhadap sesama menegaskan bahwa relasi dengan Allah harus diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan nurani setiap manusia. Konsep imago Dei bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menjadi dasar teologis bagi penghargaan terhadap martabat setiap individu tanpa memandang agama. Dalam kerangka ini, sila pertama membuka ruang bagi dialog antariman yang etis dan saling memperkaya, selaras dengan panggilan Kristen untuk menjadi saksi kasih Kristus dalam kehidupan.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memiliki keterkaitan mendalam dengan etika Kristen yang berakar pada kasih agape dan keadilan. Dalam pandangan Alkitab, keadilan tidak sekadar bersifat yuridis, melainkan merupakan tindakan aktif yang memulihkan relasi dan membela mereka yang tertindas. Teladan Yesus yang berpihak kepada kaum miskin dan lemah menjadi manifestasi konkret dari kasih yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia. Kasih agape menekankan pengorbanan tanpa pamrih demi kesejahteraan sesama. Selain itu, konsep rekonsiliasi dalam iman Kristen baik dengan Allah maupun dengan sesama menyempurnakan makna kemanusiaan yang beradab. Melalui rekonsiliasi, keadilan diwujudkan tidak hanya secara struktural, tetapi juga dalam relasi sosial yang menyembuhkan dan memulihkan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menemukan padanannya dalam pemahaman eklesiologis Kristen mengenai gereja sebagai satu tubuh Kristus (soma Christou). Dalam tubuh tersebut, keberagaman peran dan karunia bukanlah ancaman bagi kesatuan, melainkan sumber kekayaan dan kekuatan. Prinsip ini sangat relevan bagi bangsa Indonesia yang majemuk dalam etnis, budaya, dan agama. Iman Kristen menegaskan bahwa kesatuan sejati tidak berarti penyeragaman, melainkan keterbukaan terhadap perbedaan demi solidaritas dan saling melengkapi. Sila ini juga dapat dipahami dalam terang teologi ciptaan, di mana manusia dipanggil untuk memelihara keutuhan alam sebagai rumah bersama. Konsep shalom dalam Alkitab mencakup perdamaian yang menyeluruh spiritual, sosial, dan ekologis sehingga persatuan Indonesia dapat dimaknai sebagai panggilan iman untuk mewujudkan harmoni yang integral.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, memiliki kesesuaian dengan prinsip partisipatif dan kepemimpinan yang melayani dalam iman Kristen. Yesus mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani dengan kerendahan hati, bukan yang mencari kekuasaan. Model kepemimpinan ini menolak dominasi dan mengutamakan dialog serta tanggung jawab moral. Dalam tradisi Kristen, hikmat (sophia) bukan hanya kecerdasan rasional, tetapi kepekaan rohani untuk membedakan kehendak Allah demi kebaikan bersama. Prinsip permusyawaratan mencerminkan kehidupan komunitas Kristen mula-mula yang mengutamakan doa, diskresi bersama, dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, demokrasi yang berlandaskan hikmat dan kebijaksanaan bersifat etis dan spiritual, mendorong

partisipasi warga dalam semangat pelayanan dan solidaritas.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memiliki hubungan yang erat dengan dimensi profetis iman Kristen. Kitab Suci secara konsisten menekankan tanggung jawab umat untuk memperjuangkan hak-hak kaum miskin, janda, yatim piatu, dan orang asing. Prinsip solidaritas dan option for the poor dalam teologi Kristen menegaskan bahwa ukuran keadilan sejati terletak pada sejauh mana mereka yang terpinggirkan memperoleh pemulihan dan kesejahteraan. Iman Kristen menolak pemisahan antara dimensi rohani dan sosial, dan justru menegaskan integrasi keduanya sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah. Oleh karena itu, keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya, tetapi juga dengan penciptaan struktur sosial yang memungkinkan setiap manusia berkembang secara utuh dalam martabat dan kesejahteraan.

Menurut penulis, keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip iman Kristen memperlihatkan bahwa Pancasila dapat menjadi ruang etis dan teologis bagi penghayatan iman yang kontekstual di Indonesia. Kekristenan tidak kehilangan jati dirinya ketika berdialog dengan Pancasila, melainkan justru menemukan relevansi sosialnya di tengah kehidupan bangsa. Sebaliknya, Pancasila juga diperkaya oleh nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, keadilan, martabat manusia, dan solidaritas. Dengan demikian, relasi antara keduanya bersifat dialogis dan saling melengkapi, menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kehidupan iman Kristen dan nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan konseptual yang signifikan sebagai dasar pengembangan konseling gereja yang kontekstual di Indonesia. Kehidupan iman Kristen berperan sebagai fondasi teologis yang mengarahkan proses konseling gereja pada pembentukan karakter, pemulihan relasi dengan Allah dan sesama, serta transformasi sikap hidup yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai kerangka etis dan sosial yang memperkuat praktik konseling gereja agar selaras dengan prinsip kemanusiaan, keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara iman Kristen dan nilai-nilai Pancasila dalam konseling gereja memungkinkan pelayanan konseling dilaksanakan secara lebih holistik, tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan psikologis konseli, tetapi juga konteks sosial dan budaya tempat konseli hidup. Dengan demikian, model konseling gereja berbasis “Iman-Pancasila” yang

dirumuskan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya keterpaduan dimensi teologis, kebangsaan, dan multikultural dalam praktik konseling gereja. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu teologi pastoral dan konseling gereja terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan akademis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan konseling yang relevan, inklusif, dan bertanggung jawab secara iman dan kebangsaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Secara praktis, temuan ini menegaskan relevansi tradisi Mabaris sebagai metode pastoral yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mendukung pelayanan konseling jemaat secara kontekstual dan holistik. Gereja dapat memanfaatkan tradisi ini untuk memperkuat integrasi sosial, membangun rekonsiliasi antarindividu, serta menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual melalui pendekatan budaya yang sudah dikenal dan diterima masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menganalisis pengaruh tradisi Mabaris terhadap kelompok usia tertentu, dampak psikologis jangka panjang, serta integrasinya dengan metode pastoral konseling modern. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penerapan tradisi ini di komunitas lain, sehingga menghasilkan model pastoral konseling berbasis budaya yang lebih aplikatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

REFERENSI

Amalia, T. (2023). Penguatan Nilai – Nilai Pancasila Tentang Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Dalam Peraturan Perundang – Undangan Tentang Perencanaan Pembangunan Sebagai Wujud Adaptif Dalam Sistem Hukum Modern Di Era Global. Journal of Law Review, 2(2), 118–131. https://doi.org/10.55098/jolr.v2i2.58

Anatasya Puasa, Deiby Lahinda, Merike Hontong, & Yesica Ramenaung. (2025). PASTORAL KONSELING: STRATEGI EFEKTIF MENGEMBANGKAN KESADARAN SPIRITUAL PEMUDA JEMAAT KENDAGU RUATA KOMBOS. HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 27–35. https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i1.102

Apriyanti, L. S., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2023). LUNTURNYA PERWUJUDAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KARAKTER KAUM MUDA SEBAGAI AKIBAT DARI PENGARUH GLOBALISASI. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(3), 560–572. https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.103

Ardhianti, D., Fatiha G, D. H., Meisela D, S., & Usiono, U. (2024). Penerapan Nilai Pancasila sebagai Sumber Etika di dalam kehidupan Bermasyarakat. JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary, 2(1), 133–136. https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1715

Ardyantara, D. M., Pane, M. D., Purba, S. M. T., & Saly, J. N. (2023). PERSPEKTIF PANCASILA Konsep, Strategi & Implementasi. MEGA PRESS NUSANTARA.

Baskoro, P. K., Nugroho, W. A., & Arifianto, Y. A. (2024). Pastoral Konseling Bagi Generasi Muda yang Sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 7(2), 292–307. https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.554

Clarine, M., & Hidradjat, J. (2025). Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan. AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5(1), 417–432. https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1239

Creswell, J. (2017). Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed. Pustaka Belajar.

Engel, J. D. (2016). Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling. BPK Gunung Mulia.

Fatmala, S., Sari, N. E. P., Lestari, T., Safira, G., Hidayatullah, P., & Nurmalasari, V. (2024). Pancasila dan Multikulturalisme: Implementasi pada Nilai-Nilai Dasar Pancasila dan Makna yang Terkandung sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Basicedu, 8(1), 19–35. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6725

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 79–85. https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469

Harni Lando, & Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun. (2025). Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern. JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3(3), 60–75. https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436

Hutasoit, R., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Ruth, S., Nadiva, S., & Dewi, S. F. (2025). Penerapan Nilai Ketuhanan yang Maha Esa Terhadap Etika Sosial di Era Teknologi Modern Dalam Kehidupan Mahasiswa. Indonesian Journal of Education and Development Research, 3(2), 954–962. https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.5822

Lake, D. W. O., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). IMPLEMENTASI PELAYANAN PASTORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL JEMAAT BERBASIS

PENDIDIKAN KRISTEN DI GMIT LANUD ELTARI. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling, 5(2), 1–17.

Lickona, T. (2021). Educating for Character. Bantam Press.

Manurung, H. B., & Paulus, Y. (2025). KONSELING PASTORAL SEBAGAI RESPON TEOLOGIS TERHADAP KEBUTUHAN JEMAAT DI ERA MODERN. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling, 6(1), 44–60.

Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Mawikere, J. C. R. (2024). INJIL, BUDAYA DAN PANCASILA BAGI TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KAJIAN RICHARD SIWU SEBAGAI GAGASAN TEOLOGI PUBLIK INDONESIA. DA'AT: Jurnal Teologi Kristen, 5(2), 103–125.

Nendissa, J. (2021). Agama dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2(2), 16–29. https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.32

Nendissa, J. E. (2024). ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT. ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling, 1(2), 37–47. https://doi.org/10.70420/bstt7696

Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 12(1), 52–63. https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776

Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 2057–2069.

Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 8(2), 238–256. https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635

Santoso, D., Damayanti, I., Syarifuddin, & Edy, S. (2021). Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Generasi Unggul Pada Lingkungan Sekolah Di Era Globalisasi. JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan, 1(1), 191–198.

Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah). NIzamia Learning Center.

Setiawan, T., Setiawati, T., Sapei, M., & Prayogo. (2023). Pendidikan Pancasila untuk SMP/MTs Kelas VIII, 2nd ed., revisi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoensia, Sulawesi Utara.

Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030. Didache: Journal of Christian Education, 4(2), 208–224. https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727

Susanto, E. (2021). SILA KE-EMPAT PANCASILA DAN IKLIM DEMOKRASI INDONESIA SAAT INI. Masalah-Masalah Hukum, 50(1), 84–93. https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.84-93

Talahatu, S., Michael, M., & Takaliuang, J. (2024). Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling. Missio Ecclesiae, 13(2), 144–175. https://doi.org/10.52157/me.v13i2.315

Tjondro, E., Suryoadi, I. C. O., Situmeang, K., & Bustan, L. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan

Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Indonesia. Jurnal Servita Dei, 1(1), 22–43.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Widiyaningtyas, E., Sele Barail, E. V., & Junias, R. (2025). Mewujudkan Kasih Kristus dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama. Journal Of Spirituality And Practical Theology, 2(1), 62–75. https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111

Yasmine, E. Z., Putri, N. C., & Gavrila, N. Y. (2025). IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA. JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK, 2(6), 30–38.

Yudhono, A. S. J. (2019). PELAYANAN KONSELING KRISTEN KEPADA PASANGAN SUAMI ISTERI DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK KELUARGA. Missio Ecclesiae, 8(2), 116–136. https://doi.org/10.52157/me.v8i2.100

Zainudin Hasan, Dodi Setiawan, Angga Bela Dinata, Erlangga Adnus, & Andre Agape Lumban Gaol. (2024). Pancasila Dan Hak Asasi Manusia: Perspektif Menuju Manusia Yang Adil Dan Beradab. Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum, 2(2), 224–243. https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3048